

Penggunaan Teks Label sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX MTSN 41 Jakarta

Alfiah Santi Saputri; Iskandar; Muhlis

Bahasa Inggris MTs Negeri 41 Jakarta; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris SMP Negeri 6 Makassar Sulawesi Selatan.
alfiah.santi6@gmail.com

Abstrak

Teks label produk merupakan salahsatu media yang dapat digunakan sebagai materi otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Teks ini mudah dijumpai dan memberikan informasi penting bagi pengguna produk tersebut. Maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) pada siswa kelas IX MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif terkait materi teks fungsional pendek berbentuk label makanan/minuman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengelaborasi hasil proyek siswa dan pemahaman siswa secara kontekstual. Pengambilan data dilakukan dengan observasi selama 2 (dua) siklus. Pada siklus I, siswa menganalisa teks label produk yang digunakan sehari-hari untuk memahami isi teks secara kontekstual. Pada siklus II, dengan menggunakan model PjBl, siswa mencoba mendesain label sederhana untuk lebih memahami teks secara konseptual. Model pembelajaran ini digunakan bertujuan agar siswa dapat lebih memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks tersebut. Siswa menggunakan beberapa aplikasi bantuan untuk membuat desain yang menarik serta mencantumkan istilah-istilah umum yang sesuai dengan unsur kebahasaan pada teks label. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan menghasilkan sebuah produk label sederhana, siswa lebih memahami materi pembelajaran secara konseptual dan kontekstual.

Kata Kunci: Teks Label; Otentik; Bahasa Inggris.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi salahsatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang di era milenial saat ini. Selain memudahkan seseorang untuk berkomunikasi secara tatap muka maupun tatap maya di sosial media, keterampilan berbahasa Inggris selalu menjadi prasyarat jika ingin mendapatkan beasiswa ataupun sebuah pekerjaan. Namun dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris selalu ditemukan kesulitan-kesulitan terutama dalam hal penguasaan kosakata karena belum sepenuhnya lingkungan sekitar memberikan atau menampilkan sumber-sumber informasi yang berbahasa Inggris, sehingga siswa belum terbiasa untuk memahami teks-teks yang berbahasa Inggris. Pada dasarnya, menggunakan materi otentik sangat membantu siswa untuk lebih

memahami teks berbahasa Inggris secara nyata. Materi otentik sebenarnya mudah ditemukan, seperti salahsatunya adalah label sebuah produk obat, makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Setiap label produk memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh semua konsumen, tidak terkecuali siswa. Pada beberapa teks label biasanya juga ditemukan informasi lain yang menggunakan Bahasa Inggris. Label produk dalam Richards dan Reppen disebutkan sebagai salah satu jenis teks tertulis yang termasuk dalam daftar *the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*[1]. Hal ini dapat diyakini bahwa teks label dapat menjadi sebuah materi pembelajaran Bahasa Inggris agar siswa dapat memahami kandungan dari produk yang dikonsumsi, lebih bijaksana dalam memilih sebuah produk, atau menggunakan produk sesuai aturan yang ditentukan. Namun adakalanya siswa tidak begitu memperhatikan informasi yang tertera pada label produk tersebut, sehingga ada beberapa istilah umum dalam Bahasa Inggris yang masih belum dipahami. Sedangkan istilah-istilah tersebut bisa saja menjadi sebuah informasi penting bagi siswa dalam menggunakan produk tersebut dengan benar.

Selain itu, kondisi pandemi yang sedang terjadi menyebabkan intensitas pembelajaran tatap muka menjadi berkurang sehingga siswa harus dapat melakukan pembelajaran yang mandiri dari rumah. Pemilihan materi atau bahan ajar oleh guru pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar tidak membebani dan menyulitkan siswa. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran harus tetap aktif dan produktif serta berkesinambungan dengan memperhatikan hasil belajar yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif diantaranya adalah: (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; (3) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi; (4) Guru memantau proses pembelajaran; (5) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja dari peserta didik; serta (6) Penataan lingkungan belajar yang memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar[2]

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan paparan teori tersebut, penulis mencoba untuk menggunakan teks label makanan atau minuman sebagai materi otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengaplikasikan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Teks ini sangat mudah dijumpai dan didapatkan oleh siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran mandiri di rumah masing-masing selama kondisi pandemi. Selain itu, dengan model pembelajaran PjBL siswa diharapkan dapat lebih memahami fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan dalam sebuah teks label, dan dapat mendesain label sederhana terkait makanan atau minuman hasil produksi rumah tangga. Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul “Penggunaan Teks Label sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian yang menggambarkan hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan menggunakan teks label makanan dan minuman sebagai materi otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat kelas IX. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan hasil proyek siswa. Model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata[3], [4]. Dikarenakan kondisi pandemi, maka proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan kerja kelompok dan dilakukan secara mandiri terstruktur namun tetap dipantau oleh guru. Hasil proyek tersebut dipresentasikan oleh siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas diselenggarakan dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting, sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran dari rumah tetap dapat berpartisipasi dalam mempresentasikan hasil kerja atau pun memberikan masukan kepada kelompok lain.

Lokasi penelitian dilakukan di MTsN 41 Jakarta Selatan, di mana sekolah ini telah menyelenggarakan sistem pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di masa pandemi. Siswa yang

hadir PTMT tiap minggu berjumlah 50% dari total jumlah siswa dalam satu kelasnya. Oleh karena itu, populasi penelitian adalah siswa kelas IX, dan sampel penelitian adalah Kelas IX-C dengan jumlah siswa 30 orang. Penelitian ini dilakukan dalam materi pembelajaran teks label sederhana terkait makanan atau minuman pada semester Ganjil tahun ajaran 2021/2022, dan dilakukan dalam dua siklus.

Pada Siklus I, siswa diberikan penjelasan tentang teks label terkait produk makanan atau minuman. Setelah itu, siswa menganalisa fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dalam teks label yang ditemui di rumah masing-masing. Pada Siklus II, dengan menggunakan model PjBL, siswa mengerjakan proyek secara berkelompok lalu mempresentasikan hasilnya di hadapan guru dan teman kelompok lainnya. Pada penerapan model PjBL, peneliti merancang aplikasi pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan Zoom Meeting bagi siswa sebagai berikut; Pertama, persiapan proyek dimana guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok mendiskusikan kesepakatan tentang tempat dan waktu kerja kelompok. Hal ini dilakukan karena proyek yang dikerjakan bergantung pada penggunaan media internet dan aplikasi lain, sehingga peserta didik harus berdiskusi tentang pembagian tugas dalam mengerjakan proyek tersebut. Kemudian rencana proyek, masing-masing kelompok diharapkan membuat sebuah desain label sederhana untuk makanan atau minuman produksi rumah tangga dan melengkapi tabel observasi kerja kelompok. Guru menginstruksikan setiap kelompok bagaimana mengerjakan proyek yang diberikan berdasarkan waktu yang disepakati. Siswa secara kolaboratif menentukan label produk apa yang akan didesain dengan memperhatikan bagian-bagian atau informasi yang harus dicantumkan dalam label tersebut selain gambar produk yang dapat menarik pembaca. Siswa diberikan aplikasi alternatif untuk membuat desain label tersebut, seperti *Canva*, *My Poster Wall*, *Ibis X paint*, atau dengan *PowerPoint*. Langkah ketiga adalah implementasi proyek. Kelompok mengerjakan bagian-bagian yang telah dirancang berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Guru memantau kemajuan proyek siswa melalui lembar observasi yang dilaporkan oleh ketua kelompok pada hari ke-3 dan ke-5 di luar jam pembelajaran karena proyek ini dilakukan secara mandiri terstruktur dan untuk memastikan proyek yang dikerjakan terdapat kemajuan dan tidak mengalami hambatan. Hasil proyek berupa teks label produk makanan atau minuman disertai dengan tabel penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam teks tersebut. Pada kegiatan PTMT selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil karya melalui Zoom Meeting agar terdapat interaksi yang bersinergi antara siswa yang mempresentasikan dari sekolah dan juga dari rumah. Langkah terakhir adalah evaluasi proyek. Proyek ini dievaluasi dalam tiga aspek, yaitu kualitas hasil proyek (label produk) dari kerja kolaboratif yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi hasil. Namun, artikel ini hanya memberikan gambaran secara umum pemahaman siswa dari penggunaan materi otentik yang dipelajari hingga menghasilkan materi otentik sebagai wujud pemahaman secara kontekstual dan konseptual dari pembelajaran berbasis proyek. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui presentasi hasil proyek yang dianalisis secara kualitatif. Sedangkan tes tertulis sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan pemahaman siswa di akhir pembelajaran tentang teks label.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan materi otentik terhadap pemahaman siswa terkait materi teks label makanan/minuman melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Teks label merupakan salah satu materi esensial yang diajarkan pada tingkat kelas IX, maka penelitian ini dilakukan selama dua siklus di kelas IX-C dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut;

1. Siklus I

Pada siklus ini, siswa diberikan beberapa contoh label produk makanan atau minuman oleh guru melalui presentasi Zoom Meeting, lalu menganalisa label tersebut berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan di dalamnya. Dengan bimbingan dari guru, siswa melengkapi

tabel analisa bersama-sama. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini masih menggunakan teknik ceramah dan diskusi bersama. Selanjutnya, siswa diinstruksikan untuk mencari beberapa label dari produk makanan atau minuman lain yang dapat dijumpai atau yang dikonsumsi di rumah masing-masing. Hal ini merupakan salahsatu penggunaan materi otentik sebagai bahan ajar yang berhubungan langsung dengan keseharian siswa. Nunan menyoroti bahwa materi otentik menyediakan sumber yang bervariasi dan menarik bagi siswa di kelas[5]. Materi-materi itu akan membantu siswa untuk memahami bahasa dengan lebih mudah dan mampu menggunakan bahasa itu dalam kegiatan yang lebih bermakna karena mereka dihubungkan dengan kehidupan nyata. Setelah mendapatkan label dari kemasan produk makanan atau minuman tersebut, siswa menganalisa unsur-unsur atau informasi yang tertera di dalamnya, dan guru memberikan evaluasi atau umpan balik.

2. Siklus II

Pada siklus ini, diterapkan metode PjBL dalam kegiatan PTMT di kelas IX. Oleh karena itu, peneliti membuat rancangan kegiatan sesuai dengan alur sintaks dari metode tersebut dan selanjutnya diambil tes tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah melalui dua siklus ini.

a. Persiapan Proyek

Pada tahap ini, siswa yang telah dibagikan ke dalam beberapa kelompok mendiskusikan rencana pengerjaan proyek secara bersama saat kegiatan PTMT. Siswa mendiskusikan pembagian tugas dan juga desain label yang akan dibuat menggunakan aplikasi tertentu. Selain itu, para peserta didik juga harus mendiskusikan waktu untuk melaksanakan proyek yang diberikan karena guru memberikan pembatasan waktu untuk mengerjakan proyek ini.

b. Rencana proyek

Setiap kelompok diberikan tabel observasi sebagai dasar penugasan dalam melaksanakan kegiatan, yang terdiri dari jenis produk yang dipilih, aplikasi yang digunakan, dan waktu pengerjaan. Selain itu, tabel analisa tentang label yang dibuat harus melingkupi unsur-unsur dalam teks label, seperti nama produk, deskripsi produk, bahan pembuat (komposisi), cara penggunaan, cara penyimpanan, tanggal kadaluarsa, dan informasi produsen dalam hal ini siswa dapat mencantumkan identitas tempat produksi atau identitas sosial media (WA, facebook, Instagram) untuk kebutuhan promosi atau penjualan nantinya. Namun, penelitian ini hanya berfokus untuk mengetahui pengaruh model PjBL dalam menggunakan materi otentik terhadap pemahaman siswa. Peneliti memandu setiap kelompok tentang cara mengerjakan proyek berdasarkan kerangka waktu yang telah ditentukan. Di bawah bimbingan peneliti, siswa secara kolaboratif membuat desain label yang menarik dan informatif sesuai dengan ketentuan atau unsur-unsur dalam teks tersebut. Selain itu, setiap kelompok juga harus mempersiapkan tampilan hasil proyek untuk nantinya dipresentasikan melalui Zoom Meeting.

c. Implementasi proyek

Siswa membuat desain dengan mencontoh beberapa label kemasan produk yang pernah dipelajari maupun yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar rumah. Siswa berkerja sama membuat desain label sederhana terkait produk makanan atau minuman yang dapat diproduksi di rumah tangga, misalnya kue kering, brownies, kripik, atau minuman segar (kopi, jus, susu, dan lain sebagainya) menggunakan aplikasi bantuan seperti *Canva*, *My Poster Wall*, *Ibis X paint*, atau dengan *PowerPoint*. Peneliti juga membimbing siswa secara berkelompok tentang cara menggunakan aplikasi Zoom Meeting untuk presentasi hasil dengan menggunakan *smart TV* yang tersedia di kelas. Sebelum hasil proyek dipresentasikan, siswa menunjukkan hasil proyek kepada guru untuk diperlihatkan kemajuan pengerjaan proyek tersebut dan juga penggunaan kosakata yang benar dan sesuai yang menjadi salah satu penilaian terkait unsur kebahasaan dalam sebuah teks label.

d. Presentasi Proyek

MTsN 41 Jakarta sudah menerapkan sistem blended-learning (pembelajaran campuran) pada tahun ajaran 2021/2022, sehingga setiap kelas sudah dilengkapi dengan *smart TV* yang terkoneksi dengan aplikasi Zoom Meeting. Selain itu, setiap kelas telah memiliki akun Zoom Meeting yang

dapat digunakan untuk mempresentasikan hasil proyek kelompok siswa. Presentasi hasil dilakukan saat PTMT dilaksanakan untuk kelas IX. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil proyeknya di kelas dan kelompok lain melakukan presentasi dari rumah masing-masing dalam waktu yang bersamaan pada saat KBM berlangsung. Setiap kelompok dapat menampilkan hasil proyek untuk dijelaskan tentang informasi yang ada di dalam label yang didesain, dan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan atau masukan terkait hasil proyek yang ditampilkan. Saat presentasi proyek, peneliti juga memperhatikan dan memberikan masukan terkait dengan pemilihan kata atau unsur-unsur yang terdapat dalam teks label tersebut, seperti komposisi dalam produk atau tanggal kadaluarsa produk.

Gambar 1. Hasil proyek desain label makanan.



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Gambar 2. Hasil proyek desain label minuman



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Beberapa kelompok lebih cenderung membuat teks label makanan seperti kue dan juga minuman segar yang didominasi dengan teh atau kopi. Dari tampilan hasil proyek siswa, dapat diamati juga struktur teks yang membentuk sebuah label sehingga dapat diketahui informasi yang sesuai dengan produk yang disajikan. Informasi ini dituliskan siswa dalam bentuk tabel sehingga

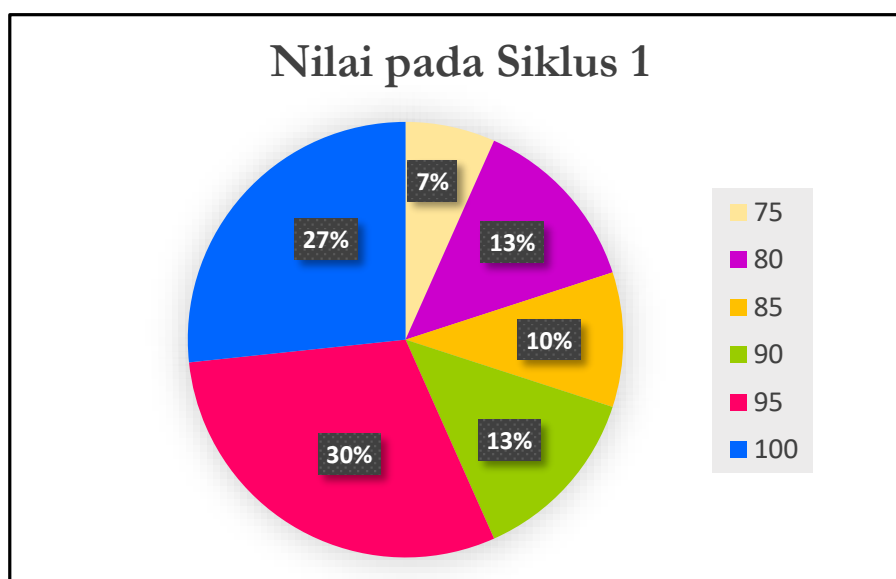
dapat dengan mudah untuk diidentifikasi oleh kelompok lain. Beberapa penggunaan kosakata juga sudah sesuai dengan konteks penggunaannya karena disesuaikan dengan produk yang ditawarkan dalam bentuk teks label tersebut. Dikarenakan teks label yang dirancang hanya berupa teks label sederhana, sehingga informasi kandungan nilai gizi tidak dicantumkan dengan rinci. Namun, siswa tetap mencantumkan informasi mengenai tanggal kadaluarsa yang dapat menjadi tolak ukur bahwa produksi rumah tangga tersebut tidak menggunakan bahan pengawet sehingga masa kadaluarsa relatif singkat, tidak seperti produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan makanan atau minuman yang besar.

e. Evaluasi Proyek

Proyek ini dievaluasi dalam tiga aspek, yaitu kualitas hasil proyek (label produk) dari kerja kolaboratif yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi hasil. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui presentasi hasil proyek yang dianalisis secara kualitatif. Setelah melakukan pengamatan terhadap hasil proyek siswa, didapatkan sebuah data bahwa siswa melakukan perencanaan dengan membagi tugas sesama anggota kelompok untuk mencari sumber-sumber belajar atau teks label lain yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk pembuatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan materi otentik sangat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan aplikasi tambahan juga dapat membantu siswa untuk mendesain teks label sederhana. Beberapa kelompok lebih cenderung menggunakan *Canva* sebagai aplikasi bantuan. Dalam mencermati hasil proyek, peneliti juga mengamati peningkatan pemahaman siswa dalam menggunakan beberapa kosakata yang sesuai konteks penggunaannya untuk memberikan informasi terkait produk yang diberikan label tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat memahami teks label secara konseptual dan kontekstual.

Sedangkan tes tertulis sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan pemahaman siswa di akhir pembelajaran tentang teks label. Data melalui tes dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana. Data ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris terkait materi teks label yang berhubungan dengan pemahaman fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan di dalamnya. Dari tes hasil belajar siswa dapat dideskripsikan dengan diagram sebagai berikut.

Gambar 3. Hasil tes tertulis pada Siklus I.

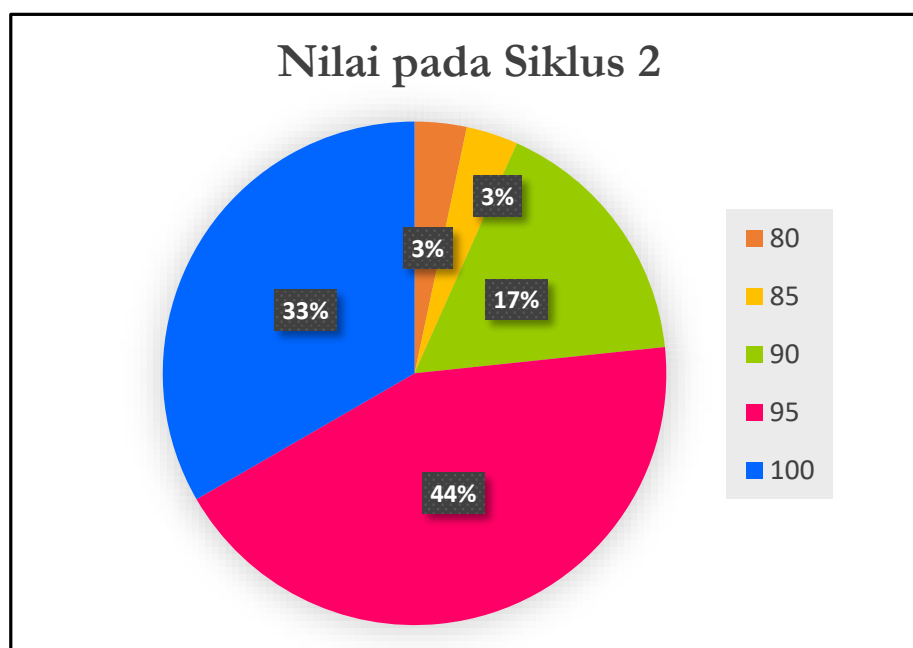


(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada grafik yang ditunjukkan oleh gambar 3 dapat diketahui bahwa hasil tes siswa kelas IX-C

berada pada rentang nilai 75 – 100. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pemahaman siswa pada siklus I menggunakan metode ceramah sudah pada pemahaman secara konseptual terkait teks label dengan menganalisa informasi pada materi otentik yang diberikan. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum memahami sepenuhnya tentang perbedaan deskripsi produk dengan komposisi dari sebuah produk, serta perbedaan antara nama merk dagang dengan jenis suatu produk.

Gambar 4. Hasil tes tertulis pada Siklus II.

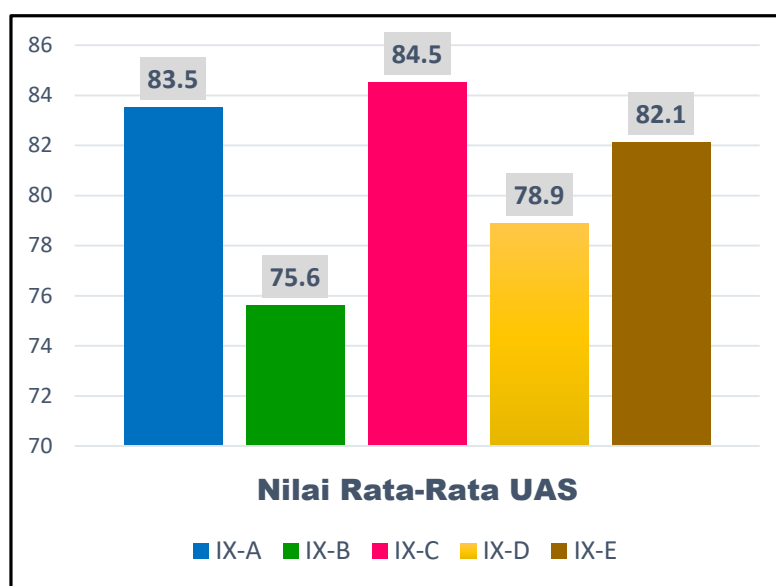


(Sumber: Hasil Analisis Data)

Setelah dilakukan Siklus II dengan menggunakan model PjBL terdapat sebuah perbedaan dari hasil tes siswa. Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rentang hasil tes tertulis siswa, yaitu pada nilai 80 – 100. Hal ini menunjukkan bahwa setelah melakukan kerja kelompok dalam membuat sebuah desain label sederhana, siswa dapat lebih memahami pembelajaran Bahasa Inggris terkait teks label. Dari 30 orang siswa, ada peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 90 yaitu sebesar 2%, untuk nilai 95 terjadi peningkatan sebesar 14%, dan untuk nilai 100 terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 3%.

Selain itu, diperoleh juga hasil rata-rata nilai UAS pada kelas IX-C sebagai sampel penelitian yang menggunakan model PjBL menunjukkan hasil nilai rata-rata UAS yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata UAS pada kelas IX lainnya (Gambar 5). Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PjBL sangat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam menerapkan materi yang diajarkan pada kegiatan sehari-hari atau yang bersifat nyata dalam kehidupan siswa.

Gambar 5. Hasil nilai rata-rata UAS Bahasa Inggris kelas IX



(Sumber: Hasil Analisis Data)

D. SIMPULAN

Melalui model PjBL, guru membimbing siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan proyek mulai dari persiapan hingga presentasi hasil, sehingga semua anggota kelompok terlibat dan aktif dalam melaksanakan proyek yang ditugaskan. Setiap kelompok diberikan waktu satu minggu untuk menyelesaikan proyek tersebut. Sebelum proyek dipresentasikan, setiap kelompok perlu berkonsultasi hasil proyek dengan guru. Dalam mempresentasikan hasil karya memang masih terdapat kendala, yaitu jaringan internet dari beberapa siswa yang melakukan Zoom Meeting dari rumah ataupun kendala pada perangkat laptop siswa yang tidak dapat menampilkan tayangan untuk presentasi. Namun, hal ini tidak menjadi masalah berarti dalam pelaksanaan presentasi hasil proyek. Karena sebenarnya, proses dari pembelajaran menggunakan materi otentik dengan model PjBL yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

PjBL bukanlah model pembelajaran yang baru. Model ini telah banyak diterapkan dan dikembangkan di negara-negara maju. Model pembelajaran ini dicetuskan oleh John Dewey dengan konsep “learning by doing” dimana siswa melakukan pengalaman belajar yang nyata. Proses memperoleh hasil belajar dengan metode ini dilakukan dengan cara mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan. Menurut Hodgins yang dikutip dalam Suhartatik (2014), pembelajaran dengan menerapkan model PjBL menekankan pada peserta didik (*student centered*). Agar mereka yang menjadi subjek kegiatan pembelajaran menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan otentik sebagai hasil belajar. PjBL membiasakan siswa untuk bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara otentik, dan sumber belajar dapat sangat berkembang. Siswa mungkin menemukan solusi untuk masalah dunia nyata melalui bekerja dalam kelompok kolaboratif. Inilah yang membedakan PjBL dengan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru ketika sumber belajar cenderung seragam, dan aspek penilaian lebih menekankan pada hasil daripada proses. Itulah mengapa mengapa diakui bahwa PjBL efektif dan bermanfaat dalam pendidikan abad ke-21.

Sekalipun kemajuan teknologi sudah menjadi bagian dalam sistem pembelajaran, materi otentik tetap memegang peranan penting dalam menghadirkan sebuah sumber belajar yang nyata dan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media cetak ataupun produk-produk yang digunakan sehari-hari dapat menjadi materi otentik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Saat ini dengan bantuan teknologi siswa pun dapat mencari sumber belajar otentik dengan

mengakses dari berbagai sumber di internet. Sehingga sekali pun pembelajaran dilakukan secara daring (online) siswa tidak lagi mencari informasi hanya bersumber dari buku pegangan saja, namun dapat lebih dikembangkan dengan mencari sumber belajar dari lingkungan sekitar maupun internet. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan keahlian dan juga keterampilan dengan melakukan sebuah proyek atau karya inovasi secara mandiri dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. C. Richards and R. Reppen, "Towards a pedagogy of grammar instruction," *RELJ*, vol. 45, no. 1, pp. 5–25, 2014.
- [2] B. Uno, "Hamzah dan Nurdin Mohamad," *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, 2012.
- [3] N. Hanafiah and C. Suhana, "Konsep strategi pembelajaran," *Bandung: Refika Aditama*, 2009.
- [4] I. B. Ari and I. M. Diarta, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Terhadap Hasil Video Digital Story Telling Lanskap Budaya Subak," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2018, vol. 1, no. 1, pp. 691–695.
- [5] D. Nunan, *Second Language Teaching & Learning*. ERIC, 1999.